

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai analisis tipe berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* ditinjau dari gaya belajar adalah sebagai berikut :

#### **A. Tipe Berpikir Siswa Dengan Gaya Belajar Visual dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *HOTS***

Siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* pada penelitian ini tipe berpikirnya semi konseptual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan berikut, dimana siswa dengan gaya belajar visual pada aspek :

##### 1. Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal

Pada aspek ini, terdapat kesamaan antara subjek pertama dan subjek kedua dalam menyelesaikan soal tes 1 ataupun 2, yakni mereka sama-sama mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan menuliskan hal tersebut dalam suatu kalimat pada lembar jawaban mereka, maupun mewujudkan hal tersebut pada suatu gambar ilustrasi sebagaimana yang dilakukan oleh subjek kedua atau S2 pada soal tes nomor 1. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk representasi subjek terhadap apa yang ia pikirkan dan ia pahami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khadijah bahwa berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik *long-tern*

*memory*. Sehingga berpikir merupakan sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa.<sup>1</sup>

Selaras dengan hal di atas, dalam proses wawancara kedua subjek juga mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa mereka sendiri meskipun ada salah satu diantara subjek tersebut yang awalnya menyatakan bahwa ia kurang paham dengan maksud soal. Hal ini wajar dialami oleh seseorang ketika menghadapi suatu persoalan kemudian mengalami ketidak pahaman terhadap suatu permasalahan tersebut, karena ketidak pahaman ataupun keadaan sedikit paham merupakan suatu yang ditimbulkan oleh rasa. Dimana rasa tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang ia hadapai, dan rasa tersebut juga merupakan hasil berpikir karena kegiatan berpikir melibatkan seluruh pribadi manusia, dan juga melibatkan perasaan dan kehendak.<sup>2</sup> Sehingga dimungkinkan akan ada banyak rasa atau perasaan bahkan anggapan atau pikiran lain yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan tertentu, termasuk salah satu subjek yang merasa kurang paham terhadap soal yang diberikan sebagaimana tersebut di atas.

## 2. Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal

Pada aspek ini, kedua subjek penelitian dalam menyelesaikan soal tes tidak memiliki kesamaan dalam mengungkap apa yang ditanyakan pada soal. Pada subjek pertama dalam soal tes 1 subjek mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan bahasanya sendiri. Hal ini terlihat

---

<sup>1</sup> Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal.147.

<sup>2</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.123

pada lembar jawaban yang ia tulisan maupun pada saat wawancara berlangsung. Sedangkan pada soal kedua, subjek pertama ini benar menuliskan apa yang ditanyakan pada lembar jawabannya, namun pada saat wawancara, ia tidak begitu paham dengan apa yang sedang ditanyakan tersebut. Oleh karena itu subjek pertama ini dalam mengungkap apa yang ditanyakan dalam soal tergolong kurang mampu.

Kemampuan tersebut merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi yang ada. Pada soal tes yang di berikan memang bersifat menguji kemampuan analisis siswa, sehingga kemampuan subjek dengan gaya visual tergolong kurang mampu dalam hal analisis informasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dimana dinyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual kemampuan berpikir tingkat tingginya adalah 36,11, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori kurang. Dan untuk rerata kemampuan analisisnya berada pada angka 47,92, dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup meskipun nilainya bukan pada kategori baik.<sup>3</sup> Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kondisi subjek kedua dimana, subjek dalam menyelesaikan soal tes 1 ataupun 2 dalam aspek mengungkap apa yang ditanyakan dalam soal berada pada kondisi yang kurang mampu. Hal ini terlihat pada lembar jawaban subjek maupun pada saat wawancara. Dimana subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan tersebut pada lembar jawabannya, dan pada saat wawancara subjek juga tidak begitu yakin dalam mengungkapkan apa yang ditanyakan.

---

<sup>3</sup> Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2017), hal.45

### 3. Menentukan konsep penyelesaian soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar visual juga tidak memiliki kesamaan dalam hal menentukan konsep penyelesaian terhadap soal yang diberikan. Hanya terdapat pada subjek pertama pada penyelesaian soal tes 1 yang mampu menentukan konsep penyelesaian soal dengan benar, selebihnya pada soal tes 2 maupun pada subjek ke dua dalam menyelesaikan soal tes 1 maupun 2, juga belum benar dengan sempurna, sehingga kemampuan subjek dengan gaya belajar visual dalam menentukan konsep penyelesaian soal memang belum terlalu bagus. Kondisi tersebut memang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam hal menganalisis, dimana dalam soal tes yang merupakan soal matematika tipe *HOTS*, mengharuskan siswa untuk mampu menganalisis informasi yang ada, dan mentransfer informasi yang ada dari satu konteks ke konteks lainnya<sup>4</sup>. Sehingga dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi yang baik, siswa akan mampu menentukan konsep penyelesaian soal tersebut. Pada penelitian sebelumnya rerata kemampuan mengevaluasi siswa bergaya belajar visual adalah 40. Nilai tersebut tergolong dalam kategori kurang, sehingga siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan mengevaluasi yang kurang.<sup>5</sup> Hal ini bisa menjadi perhatian tersendiri bagi pengajar dalam memperbaiki sistem pembelajaran agar menjadi lebih optimal, khususnya untuk siswa bergaya belajar visual ini.

---

<sup>4</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penulisan Soal SMP/MTs Tahun 2017*, 2017, Hal.45

<sup>5</sup> Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir...", hal.45

#### 4. Menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar visual juga tidak memiliki kesamaan dalam hal menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan. Hanya pada subjek pertama pada penyelesaian soal tes 1 yang mampu melakukan hal tersebut dengan baik, sedangkan untuk soal tes 2 dan subjek kedua pada penyelesaian soal tes 1 maupun 2, mereka belum mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang mereka lakukan dengan baik dan benar. Namun salah satu subjek pada penelitian tersebut dalam penyelesaian soal tes 1 tergolong mampu menyampaikan langkah-langkah penyelesaian yang ia lakukan, dan hal tersebut memang tidak salah, atau bisa di anggap benar. Sehingga dari pernyataan dan dari hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaat<sup>6</sup> pada siswa bergaya visual itu kurang, pada hal ini ditemukan bahwa ada siswa dengan gaya belajar visual yang mampu mengevaluasi dengan baik juga.

Dikarenakan kurang bagusnya subjek dengan gaya belajar visual ini dalam menganalisis soal yang diberikan, dalam proses wawancara subjek menanyakan keraguannya pada peneliti di saat menyadari hasil penyelesaian yang dikerjakannya belum benar. Hal ini subjek lakukan karena dalam kegiatan berpikir dirangsang oleh kekaguman dan keheranan dengan apa

---

<sup>6</sup> Purbaningrum., hal.42

yang terjadi atau dialami. Kekaguman atau keheranan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Sedangkan terkait jenis, banyak, dan mutu pertanyaan yang diajukan bergantung pada minat, perhatian, sikap ingin tahu, serta bakat dan kemampuan subjek yang bersangkutan.<sup>7</sup> Setelah subjek mengajukan pertanyaan atas keraguan yang dialaminya, mereka mampu mereview ulang jawaban penyelesaian soal yang sebelumnya mereka kerjakan dengan konsep dan langkah penyelesaian yang benar, namun terkait hasilnya belum mencapai kebenaran. Hal tersebut terjadi hanya kurang telitinya subjek dalam melakukan penghitungan.

## **B. Tipe Berpikir Siswa Dengan Gaya Belajar Auditori dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *HOTS***

Siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* pada penelitian ini tipe berpikirnya konseptual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan berikut, dimana siswa dengan gaya belajar auditori pada aspek :

### 1. Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal

Pada aspek ini, subjek dengan gaya belajar auditori mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal. Mereka mampu menganalisis dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasanya sendiri. Meskipun dalam lembar jawaban penyelesaian soal tes yang mereka kerjakan tidak mereka tuliskan hal yang diketahui tersebut. Namun ketika

---

<sup>7</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum...*, hal.123-124

proses wawancara, mereka mampu menyatakan apa saja yang diketahui dalam soal tes yang diberikan. Menurut Bobbi, salah satu ciri gaya belajar auditori adalah merasa kesulitan dalam menulis, tetapi hebat dalam bercerita atau lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.<sup>8</sup> Sehingga dari kedua subjek penelitian juga melakukan hal yang demikian, yakni tidak menuliskan apa yang mereka ketahui dari soal, namun mereka paham dan mampu mengungkapkan apa yang diketahui tersebut.

Hasil penelitian terdahulu, siswa dengan gaya belajar auditori memang memiliki kemampuan menganalisis sebesar 43,64. Nilai tersebut tergolong nilai yang cukup baik.<sup>9</sup> Sehingga siswa dengan gaya auditori ini hanya mengilustrasikan ulang apa yang mereka pahami dan apa yang mereka tangkap dari informasi yang ada di dalam soal melalui ilustrasi gambar sebagaimana yang ada di lembar jawaban mereka masing-masing, meskipun ada satu jawaban penyelesaian dari salah satu subjek pada soal tes nomor 2 yang oleh subjek di tuliskan kembali apa yang diketahuinya pada soal dengan bahasanya sendiri namun tetap saja subjek dengan gaya belajar ini lebih dominan mewujudkan apa yang ia ketahui pada soal dalam suatu ilustrasi gambar. Sebagaimana menurut Khadijah bahwa berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term*

---

<sup>8</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, ed. oleh Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2015), hal.118

<sup>9</sup> Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir...", hal.46

*memory*. Sehingga berpikir merupakan sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa.<sup>10</sup>

## 2. Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar auditori mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal tes yang diberikan. Mereka mampu mengungkapkan hal tersebut dalam wawancara yang dilakukan, meskipun dalam lembar jawaban yang mereka kerjakan tidak di temui redaksi kalimat yang menyatakan suatu hal yang ditanyakan tersebut. Hal ini ma sih berkaitan erat dengan kemampuan siswa bergaya belajar auditori dalam menganalisis yang tergolong dalam kategori cukup baik. Sehingga siswa dengan gaya belajar auditori mampu memeriksa dan mengurai informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagaian yang lebih sederhana untuk mengenali pola atau hubungan yang ada, memformulasikan masalah, serta mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.<sup>11</sup>

Pada kegiatan observasi selama proses pemberian tes, siswa dengan gaya belajar auditori memang terlihat mengulang-ulang dalam membaca soal tes yang diberikan. Hal tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, dimana kemampuan mengevaluasi siswa bergaya belajar auditori biasanya di dukung oleh kemampuannya dalam menghafal lebih cepat dengan membaca teks atau mendengarkan suara. Siswa dapat

---

<sup>10</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*.,hal.147

<sup>11</sup> Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir...",hal.46

menggal informasi dengan cara mengucapkannya berulang kali sehingga siswa merasa lebih cepat memahami informasi yang dibacanya.<sup>12</sup>

### 3. Menentukan konsep penyelesaian soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar auditori mampu menentukan konsep penyelesaian soal yang diberikan. Meskipun tidak tertulis dengan struktur tulisan yang rapi pada lembar jawaban mereka, namun dapat diketahui bahwa algoritma matematika yang mereka gunakan untuk menyelesaikan soal tes yang diberikan tersebut merupakan penerapan langsung dari konsep suatu materi yang telah dipelajari, yakni pencarian sisi miring pada suatu segitiga siku-siku dengan menggunakan rumus Pythagoras.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pihak sekolah, kedua subjek penelitian dengan gaya belajar auditori di atas, mereka merupakan siswa yang tergolong dalam siswa berkemampuan tinggi. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu bahwa siswa dengan kemampuan tinggi dalam proses berpikirnya cenderung bersifat konseptual.<sup>13</sup> Dimana berpikir konseptual adalah cara berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini.<sup>14</sup> Sehingga dari hasil soal tes yang telah diberikan, dimungkinkan memang benar bahwa hasil belajar yang dilakukan oleh siswa bergaya belajar auditori

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal.46.

<sup>13</sup> Muhammad Ilman, "Proses Berpikir Siswa Kelas V Dalam Pecahan Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Gamatika* II, no. 2 (2012), hal. 119.

<sup>14</sup> Rini Cahyo, Andy Nur, Dan Setianingsih, "Tipe Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas VIII Smpn 1 Pacet," 2012, hal.2.

telah mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, dalam penyelesaian soal tes yang diberikan peneliti, kedua subjek memang menunjukkan kemampuannya dalam menganalisis, dan menentukan konsep penyelesaian dalam soal. Meskipun terdapat satu subjek dalam penyelesaian soal tes 1 yang juga mampu menentukan konsep penyelesaian soal, namun dalam proses pencarian jawaban tidak mencapai penyelesaian atau terhenti, dikarenakan penerapan konsep yang kurang benar pada soal. Hal ini dimungkinkan adanya kesalahan analisis soal di awal. Meskipun begitu, siswa dengan gaya belajar auditori ini, mengenai kemampuan menganalisisnya terbilang cukup baik.

#### 4. Menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar auditori dalam menjelaskan langkah penyelesaian yang di tempuh dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan tergolong mampu. Siswa dengan gaya belajar ini mampu menjelaskan dengan rinci terkait tahap demi tahap proses penyelesaian yang mereka lakukan beserta alasan kuat mengapa mereka melakukan hal tersebut. Meskipun pada lembar jawaban yang mereka tuliska tidak dapat kita ketahui dengan jelas langkah penyelesaian yang dilakukannya tersebut. Dimungkinkan karena memang sifat gaya belajar siswa dengan auditori ini menurut DePorter terbilang kurang mampu dalam menulis, namun hebat dalam bercerita.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> DePorter dan Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*.,hal.118

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek, pada aspek menjelaskan langkah penyelesaian soal tes yang telah diberikan, subjek dengan gaya belajar auditori ini menyatakan kurang yakin dengan jawaban akhir dari penyelesaian soal tes yang ia kerjakan. Walaupun dari keraguan terhadap hasil akhir tersebut ternyata tidak ditemui kesalahan, atau jawaban akhir tersebut telah sesuai dengan penyelesaian soal yang diberikan. Munculnya keraguan tersebut menurut Charles S. Pierce terjadi karena dalam berpikir ada dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan (*irritation of doubt*) atas kepercayaan atau keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*), kemudian di akhiri (paling tidak untuk sementara waktu) dalam pencapaian suatu keyakinan baru (*the attainment of belief*).<sup>16</sup>

### **C. Tipe Berpikir Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik Dalam**

#### **Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *HOTS***

Siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal matematika tipe *HOTS* pada penelitian ini tipe berpikirnya konseptual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan berikut, dimana siswa dengan gaya belajar kinestetik pada aspek :

1. Mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar kinestetik tergolong mampu dalam mengungkap apa yang diketahui dalam soal. Namun hal tersebut

---

<sup>16</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, hal. 123

mereka wujudkan dalam sebuah gambar ilustrasi yang dimaksudkan akan mampu mewakili apa yang mereka pahami dan mereka ketahui dalam soal. Meskipun begitu dari hasil ilustrasi gambar yang mereka buat, juga tidak menyalahi apa yang diketahui dalam soal. Sehingga melalui gambar ilustrasi yang mereka buat, masih mampu mewakili apa yang diketahui dalam soal. Hal ini terjadi karena ketika seseorang memikirkan sesuatu berarti ia mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.<sup>17</sup> Wujud dari gambar ilustrasi tersebutlah yang mungkin juga sebagai wujud apa yang mereka pikirkan terhadap soal tes yang diberikan.

Pada hasil kegiatan wawancara, salah subjek dengan gaya belajar kinestetik ini menyatakan bahwa ia tidak paham dengan soal tes diberikan. Namun dari hasil lembar jawaban, subjek tersebut menuliskan proses penyelesaian jawaban yang telah ia lakukan. Munculnya keraguan atau kondisi tidak paham tersebut adalah wajar. Karena menurut Charles S. Pierce, dalam berpikir ada dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan (*irritation of doubt*) atas kepercayaan atau keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*), kemudian di akhiri (paling tidak untuk sementara waktu) dalam pencapaian suatu keyakinan baru (*the attainment of belief*).<sup>18</sup> Meskipun begitu, dari kedua subjek penelitian bergaya belajar kinestetik ini kesemuanya memang

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.123.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.123.

mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan benar dan bahasanya sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu dimana siswa dengan gaya belajar kinestetik memang memiliki rerata kemampuan menganalisis 32,8. Nilai tersebut tergolong nilai yang cukup.<sup>19</sup>

## 2. Mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan bahasa dan cara mereka sendiri. Kemampuan ini masih berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menganalisis soal tes yang diberikan. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan dalam memeriksa dan mengurai informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagaian yang lebih sederhana untuk mengenali pola atau hubungan yang ada, memformulasikan masalah, serta mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.<sup>20</sup> Dengan dimilikinya kemampuan menganalisis yang tergolong cukup, siswa dengan gaya belajar kinestetik ini masih mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan benar.

## 3. Menentukan konsep penyelesaian soal

Pada aspek ini siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu menentukan konsep penyelesaian terhadap soal tes yang diberikan. Konsep penyelesaian soal tersebut mampu mereka ungkapkan saat peneliti menanyakan hal tersebut pada mereka dalam kegiatan wawancara. Karena

---

<sup>19</sup> Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar.", hal.46

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.46.

dari jawaban yang mereka tuliskan tidak semuanya dapat diketahui konsep penyelesaian yang telah digunakannya. Dalam lembar jawaban tersebut, subjek dengan gaya belajar kinestetik ini, banyak menuliskan dan menggambarakan suatu ilustrasi gambar yang disertai keterangan pendukungnya, sehingga algoritma matematika yang dituliskannya tidak akan mampu sepenuhnya mewakili konsep penyelesaian yang di maksudkannya. Hal ini tidak salah, karena dalam kegiatan berpikir menurut Ahmadi dan Widodo adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita.<sup>21</sup> Dan apa yang dilakukan oleh kedua subjek dalam hal menentukan konsep penyelesaian yang mereka buat tersebut, dimungkinkan juga berasal dari apa yang telah mereka pahami dan ketahui sebelumnya.

Berdasarkan data yang ada, siswa bergaya belajar kinestetik yang kebetulan menjadi subjek penelitian ini, merupakan siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi di kelas tersebut. Hal ini juga sebanding dengan hasil penelitian Muhammad Ilman Nafi'an bahwa siswa dengan kemampuan tinggi cenderung memiliki tipe berpikir yang konseptual atau mampu memahami konsep yang ada.<sup>22</sup> Meskipun pada hasil penelitian ini, salah satu subjek dalam penerapan konsepnya penyelesaian soal tes 1 belum terlalu benar secara sempurna, namun dalam penyelesaian soal tes yang lain subjek bergaya belajar kinestetik ini kebanyakan mampu memahami konsep penyelesaian soal dengan baik.

---

<sup>21</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, hal.147

<sup>22</sup> Ilman, "Proses Berpikir Siswa Kelas V Dalam Pecahan Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.", hal.188

#### 4. Menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal

Pada aspek ini, siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar. Mereka menjelaskan detail langkah penyelesaian yang mereka kerjakan dalam wawancara dengan peneliti, sehingga dari tulisan di lembar jawaban yang mereka telah tulis sebelumnya mampu mereka jelaskan alur penyelesaiannya dengan baik. Kemampuan ini diyakini dapat terjadi ketika siswa memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi dengan baik.

Namun, dari hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian terhadap siswa bergaya belajar kinestetik ini tidaklah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kus Andini Purbaningrum. Hasil penelitian Kus tersebut menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rerata 35,94. Nilai tersebut tergolong kedalam nilai yang kurang. Sehingga siswa bergaya belajar kinestetik dalam penelitian Kus memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengevaluasi soal. Hal ini di perkuat dengan alasan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik memiliki kelemahan dalam belajar, dimana mereka belajar dengan disertai dengan kegiatan fisik yang tak berarti.<sup>23</sup> Namun data rekapitulasi hasil belajar, siswa yang bergaya belajar kinestetik dalam penelitian ini merupakan siswa dengan kemampuan tertinggi dikelasnya, jadi sangat tidak mungkin juga jika seorang siswa dengan nilai dan kemampuan tertinggi di kelas tersebut, memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi yang kurang baik. Namun

---

<sup>23</sup> Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar.", hal.46-47

dimungkinkan hal tersebut terjadi karena dalam pengelolaan model belajar di kelas tersebut, ataupun dari segi siswa sendiri mampu memberikan ruang yang sesuai dengan karakter gaya belajar siswa bergaya belajar kinestetik tersebut.